

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menemukan Hal-hal Menarik Tentang Tokoh Cerita Rakyat Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMA Kelas X

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan serangkaian rencana kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kompetensi ini merupakan pengetahuan, keterampilan, dan dasar dari materi pelajaran yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa.

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut.

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan Undang-undang pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan

berprestasi. Kurikulum tingkat pendidikan merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar disekolah.

Menurut Nurgiyantoro (2010:40), yang dimaksud standar kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik atau seperangkat tindakan cerdas untuk bersikap, berpikir, dan berbuat sesuai dengan tantangan atau kondisi yang dihadapi.

Kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memenuhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Terdiri dari tujuan pendidikan, tingkat pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut guru lebih kreatif, berkualitas, dan berdedikasi tinggi terhadap tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

Tim Depdiknas (2008:3), mengungkapkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

a. Standar Kompetensi

Standar kompetensi berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi local, regional, dan global. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia

Menurut Majid (2012:25), standar kompetensi adalah kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang tersstruktur. Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan oleh para pengembangan kurikulum, yang dapat kita lihat dari standar isi.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurgiyantoro (2010:40), standar kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik atau seperangkat tindakan cerdas untuk bersikap, berpikir, dan berbuat sesuai dengan tantangan atau kondisi yang dihadapi.

Standar kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk

penilaian. Standar kompetensi adalah gambaran tujuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik agar terampil dalam berbahasa serta bersikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Mulyasa (2011: 91), bahwa standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan tulisan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan ketulusan peserta didik dari suatu pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa KTSP menurut para guru untuk mengembangkan mata pelajaran. Selain itu, standar kompetensi merupakan alat yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Bahan kajian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dari standar kompetensi terdiri dari dua aspek, yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang masing-masing dibagi menjadi sub, aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Sedangkan untuk standar kompetensi yang dicapai siswa, yaitu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi (mendengarkan dan berbicara) dan tulisan (membaca dan menulis). Sesuai dengan kaidah bahasa dan sastra Indonesia serta mengapresiasi karya sastra, kompetensi ini harus dimiliki

dan dikembangkan seiring dengan perkembangan siswa agar dapat fasih dalam berkomunikasi dan memecahkan masalah.

Mulyasa (2011:193), menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan sebuah indikator kompetensi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupan materinya lebih sempit dibanding standar kompetensi. Kompetensi dasar merupakan bagian kedua dari urutan rangkaian silabus.

Majid (2012:43), menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi. Isi dari kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh siswa untuk mencapai kriteria kemampuan dalam standar kompetensi.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah perkiraan beberapa lama siswa mempelajari suatu materi yang ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menggunakan sistem semester.

Menurut Majid (2012:58), mengemukakan waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan ketika mengajar.

Sementara itu, Mulyasa (2011: 206), menyatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dalam alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana frekuensi waktu yang digunakan dan materi yang akan diajarkan kepada siswa sesuai atau tidak dengan waktu yang sudah disediakan di sekolah.

Alokasi waktu disesuaikan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, dan tingkat kesulitan. Alokasi waktu dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

2. Pembelajaran Menemukan Hal-hal yang Menarik Tentang Tokoh dalam Cerita Rakyat

a. Menemukan Hal-hal yang Menarik Melalui Kegiatan Membaca

Dalam mencari sesuatu tentulah mengharapkan untuk menemukan sesuatu hal-hal yang menarik. Hal-hal yang menarik yang telah ditemukan akan menumbuhkan minat pembaca terhadap karya sastra, sehingga akan menambah daya tarik terhadap sesuatu hal yang ingin didapatkan sebelumnya.

Tim Depdiknas (2008:1436), mengungkapkan bahwa hal-hal yang menarik adalah menemukan, mencari atau mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Hal-hal adalah suatu keadaan, peristiwa, kejadian (sesuatu yang terjadi, sedangkan menarik adalah menyenangkan (menggirangkan, menyukakan hati karena indahnya, cantiknya, dan bagusnya).

Menemukan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menemukan hal-hal menarik adalah mencari suatu keadaan, peristiwa, dan kejadian yang menyenangkan atau menyukakan hati karena indahnya, cantiknya, bagusnya. Menemukan hal-hal menarik akan menambah motivasi pembaca untuk menyelesaikan karya fiksi yang kita baca. Pembaca akan merasa penasaran dengan kejadian-kejadian atau hal-hal yang menarik yang ada pada paragraph cerita selanjtnya.

Menurut Tarigan (2012:7), menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan.

Berdasarkan kegiatan menemukan hal-hal yang menarik terdapat keterampilan membaca sebagai aspek keterampilan berbahasa. Kegiatan menemukan hal-hal yang menarik dengan menggunakan keterampilan membaca akan memudahkan proses belajar dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca diawali dari struktur luar bahasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur dalam bahasa. Dengan kata lain, membaca berarti menggunakan struktur dalam untuk menginterpretasikan struktur luar yang terdiri dari kata-kata dalam sebuah teks.

b. Langkah-langkah menemukan hal-hal yang menarik

Menemukan hal-hal yang menarik adalah mencari suatu keadaan, peristiwa, dan kejadian yang menyenangkan atau menyukai hati karena indahnya, cantinya, bagusnya. Menemukan hal-hal yang menarik dalam karya sastra dapat dengan mudah dilakukan, yaitu dengan mengikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah menemukan hal-hal yang menarik merupakan tahap yang harus dilewati oleh pembaca. Tahap ini dilakukan bertujuan untuk menemukan hal-hal yang menarik yang belum diketahui sebelumnya. Langkah-langkahnya adalah membaca atau mendengarkan cerita utuh, mencatat isi pokok cerita, mencatat topik permasalahan, dan menyampaikan topik cerita yang dibaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menemukan hal-hal yang menarik adalah mendengarkan atau membaca dan memahami sebuah cerita secara utuh dan ment pokok-pokok isi cerita yang sedang dibahas serta dapat memberikan pendapat terhadap topik yang ditemukan, setelah

hal-hal yang menarik dalam cerita ditemukan oleh pembaca, maka pembaca akan dapat menyatakan bahwa cerita fiksi yang telah dibaca, memiliki jalan cerita yang menarik dan layak sebagai bahan bacaan yang menarik.

3. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa alam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh pelaku atau tokoh-tokoh tertentu. Peristiwa-peristiwa dalam karya fiksi sesungguhnya tidak benar-benar terjadi, hanya sebagai rekaan yang ditulis pengarang. Tokoh dalam karya fiksi sebagai pelakuk dalam karya sastra. Tanpa tokoh alur tidak akan pernah sampai pada bagian akhir.

Menurut Aminuddin (2011:79), “tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita”. Klasifikasi tokoh dapat dilihat berdasarkan empat bagian, yaitu berdasarkan sifatnya, perannya, penampilannya dan perwatakannya.

Berdasarkan uraian di atas tokoh sangat bereperan penting dalam sebuah cerita karena tokoh merupakan peran utama yang dijadikan objek dalam cerita sehingga cerita itu bias menjadi hidup.

Menurut Aminuddin (2011:80), kalsifikasi jenis tokoh berdasarkan perwatakannya, ada dua jenis tokoh, yaitu tokoh proyagonis, dan tokoh antagonis.

(a) tokoh protagonis adalah pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. (b) tokoh antagonis adalah pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Menurut KBBI Qtmedia mengungkapkan tokoh adalah rupa (wujud dan keadaan): macam atau jenis: -- bulat seperti uang ringgit.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis tokoh beraneka ragam berdasarkan bagiannya masing-masing. Jenis tokoh karya prosa fiksi dapat dilihat berdasarkan empat bagian, yaitu: berdasarkan sifatnya (tokoh dinamis dan tokoh statis), berdasarkan empat bagian, yaitu: berdasarkan sifatnya (tokoh dinamis dan tokoh statis), berdasarkan perannya (tokoh utama dan tokoh tambahan), berdasarkan penampilannya (tokoh sederhana dan tokoh bulat), dan berdasarkan perwatakannya (tokoh protagonist dan tokoh antagonis).

b. Penokohan

Penokohan adalah gambaran karakter oleh penulis yang mewakili tipe-tipe manusia yang sesuai dengan tema dan amanat, biasanya terdiri dari tokoh utama dan tambahan, serta menggunakan teknik analitik untuk melukiskan watak tokoh tersebut.

Menurut Kosasih (2011:228), “penokohan adalah cara pengarang mengagambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita”. Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh tersebut, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut.

- a) Teknik analitik, karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang.
- b) Teknik dramatik, karakter tokoh diceritakan melalui:

- (1) Penggambaran fisik dan perilaku tokoh;
- (2) Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh;
- (3) Penggambaran tata bahasa tokoh;
- (4) Penggunaan jalan pikiran tokoh;
- (5) Penggambaran oleh tokoh lain.

Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh pengarang dapat menggunakan dua teknik yaitu teknik analitik, dan teknik dramatik. Teknik analitik merupakan teknik pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung dan teknik dramatik merupakan pelukisan tokoh cerita yang pengarangnya tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh cerita.

Menurut Toyidin (2013:236) menyatakan penokohan menyoroti pada adanya sifat tokoh, yang menjadi fokus perhatian. Plot ini lebih menyoroti keadaan tokoh daripada kejadian yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tokoh dan penokohan termasuk kedalam unsur-unsur karya fiksi yang satu sama lain saling berkaitan. Tokohpun banyak sifatnya ada tokoh yang bersifat jahat, baik dan sebagai penengah ataupun sering disebut antagonis, protagonist, dan tritagonis. Keberadaan unsur-unsur karya fiksi ini tidak dapat dipisahkan karena merupakan hal-hal penting yang harus terdapat di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan amanat.

4. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Negara Indonesia memiliki beragam cerita rakyat dari sabang sampai merauke. Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat dan kepercayaan masing-masing. Cerita rakyat sering digunakan sebagai materi pembelajaran ataupun digunakan untuk pengantar tidur anak-anak.

Menurut Subana (2001:24), Seseorang yang memiliki hobi membaca karya sastra berkualitas tidak akan berefek negatif terhadap mentalnya. Bahkan sebaliknya, pembaca tersebut akan semakin menjadi manusia yang beradab, manusia yang arif, manusia yang mencintai kebenaran, dan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat di wilayah nusantara adalah prosa ataupun cerita rakyat. Cerita rakyat ini lahir dan berkembang secara turun-temurun melalui berbagai media, baik secara lisan maupun tulis. Cerita rakyat mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan masyarakat, misalnya mengenal system nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, dan etos kerja, oleh karena itu, sejumlah pengamat sosial budaya menyatakan bahwa memahami pandangan hidup masyarakat tidaklah komprehensif jika tanpa mempelajari cerita rakyat.

Menurut Danandjaja (1997:50), “dari semua bentuk atau genre folklor, yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah cerita prosa rakyat”. Dalam karya sastra, cerita prosa rakyat merupakan genre folklore yang paling sering diteliti oleh para ahli folklor.

Cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra yang berkembang dikalangan masyarakat dari sejak dulu, diwariskan secara turun-temurun, dan setiap daerah

memiliki keyakinan terhadap cerita rakyat yang berkembang didaerahnya. Cerita rakyat memiliki perbedaan di setiap daerahnya masing-masing. Biasanya penyebaran cerita rakyat disampaikan secara lisan dari mulut-kemulut.

Menurut Kosasih (2011:178-179), cerita rakyat adalah cerita yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat. Cerita rakyat berkembang secara turun temurun dan disampaikan secara lisan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun dan cara penyebarannya secara lisan yang tetap dijaga oleh masyarakat setempat karena mereka berkeyakinan bahwa cerita tersebut benar-benar ada dan terjadi pada masyarakat tersebut.

b. Unsur-unsur Cerita Rakyat

Setiap karya fiksi memiliki unsur-unsur pembangun atau unsur sastra, begitu pula dengan cerita rakyat. Sebagai salah satu genre sastra dalam cerita rakyat adalah sebagai berikut.

Nurgiyantoro (2011:227), mengungkapkan unsur-unsur yang membangun cerita di dalam cerita rakyat, yaitu tema, alur, latar, tokoh, dan amanat.

1. Tema adalah pokok pikiran yang dipakai sebagai dasar pengarang; pokok pikiran pengarang; ide pokok permasalahan.
2. Alur adalah jalan cerita; rangkaian peristiwa yang membentuk cerita dengan dasar hubungan sebab akibat. Pada umumnya alur ada tiga macam, yaitu: alur maju, alur mundur, dan campuran,
 - a) Alur maju merupakan peristiwa-peristiwa yang disajikan secara berurutan dari peristiwa pertama dan peristiwa selanjutnya.
 - b) Alur mundur merupakan peristiwa yang diceritakan kembali.
 - c) Alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan mundur.
3. Latar adalah keterangan tentang tempat, waktu dan suasana; tempat/waktu terjadinya peristiwa. Latar ada tiga macam yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

- a) Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
 - b) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
 - c) Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.
4. Tokoh adalah pelaku yang mengembang peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita.
 5. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan tersebut bisanya berupa nasehat atau perbuatan bijak yang seharusnya dilakukan.

Unsur-unsur cerita rakyat merupakan sebuah pembangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Sebagai sebuah totalitas cerita rakyat memiliki bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menguntungkan. Unsur-unsur cerita rakyat, yaitu: tema, alur, latar, tokoh dan amanat. Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita, alur merupakan jalan cerita karya sastra, latar merupakan keterangan tentang tempat, waktu dan suasana, tokoh merupakan pelaku dalam karya sastra, dan amanat merupakan pesan yang terdapat dalam karya sastra.

Menurut Nurgiantoro (2010:23), unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur cerita rakyat memiliki hubungan yang sangat erat satu dengan yang lainnya dan saling menguntungkan. Unsur-unsur ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam karya sastra sebagai unsur pembangun dalam karya sastra. Unsur-unsur cerita rakyat, yaitu: tema, alur (maju, mundur dan campuran), latar (tempat,

waktu, san suasana), tokoh dan amanat. Setelah diketahui unsur-unsur karya fiksi yang dibaca maka akan memudahkan pembaca dalam memahami isinya.

c. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Secara umum cerita rakyat dibagi menjadi beberapa ragam, yaitu: dongeng, legenda, dan mite. Ketiganya merupakan jenis-jenis cerita rakyat dapat dikelompokan berdasarkan kejadian-kejadian yang terjadi dalam cerita tersebut.

Menurut Baseom dalam Danandjaja (1997:50-73), cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan sebagai berikut.

- a. Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan dan atau cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi.
- b. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh sang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi.
- c. Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh sang empunya.

Hal tersebut merupakan sebagian dari jenis cerita rakyat. Penyimak dapat mengidentifikasi jenis cerita rakyat setelah penyimak mendengarkan atau membacanya. Penyimak juga dapat mengidentifikasi cerita rakyat berdasarkan unsur-unsurnya, seperti: tema, tokoh, latar, atur, dan amanat.

Menurut Kosasih (2011:221); “dongeng sebuah cerita, tetapi biasanya cerita yang dibumbui dengan hal-hal yang tidak masuk akal atau tidak mungkin terjadi; legenda adalah dongeng asal mula terjadinya tempat, peristiwa atau kebenaran suatu daerah; dan mite adalah dongeng yang benar-benar terjadi dan dianggap suci atau sakral”.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis cerita rakyat dapat dengan mudah kita ketahui. Dengan mengetahui kejadian apa yang terjadi di dalam cerita yang telah dibaca, yaitu kejadian yang sepertinya

benar-benar terjadi padahal tidak terjadi (dongeng), asal usul terjadinya suatu tempat (legenda), suatu kejadian yang dianggap suci atau sacral (mite).

5. Strategi *Learning Starts With a Question*

Penggunaan suatu strategi pembelajaran akan membantu kelancaran dan efektivitas pencapaian tujuan. Guru harus mampu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi serta materi yang akan disampaikan, hal tersebut bertujuan untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

a. Pengertian strategi *learning starts with a question*

Menurut Suryo (2013: 431-438), *learning starts with a question* adalah pembelajaran strategi untuk membuat peserta didik mejadi lebih aktif dan berani dalam bertanya sehingga diberikan peluang untuk siswa melakukan pertanyaan sebelum dimulai pembelajaran

Strategi *learning starts with a question* ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mengungkapkan pikiran yang tersembunyi dengan cara mengajukan pertanyaan ke guru, karena dalam strategi *learning starts with a question* siswa ditekankan untuk membuat pertanyaan sebelum proses belajar.

Menurut Siberman (2012:6), untuk mengingat apa yang telah diajarkan, peserta harusnya mencernanya. Seorang pengajar tidak dapat menjadikan mental peserta didik lebih baik karena mereka harus bersama-sama mengerti apa yang mereka dengar dan lihat. Belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi, tanpa ada kesempatan untuk berdiskusi, membuat pertanyaan, mempraktikkan bahkan mengajarkan pada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran yang baik tidak hanya dengan memberikan materi yang sempurna, namun bagaimana membantu siswa dapat belajar dan memotivasi siswa menjadi lebih aktif dengan kepercayaan dirinya untuk bertanya.

b. Langkah teknik pembelajaran *learning starts with a question*

Menurut Fauzi (2016:220), menyatakan langkah teknik pembelajaran *learning starts with a question* sebagai berikut:

- 1) Distribusikan kepada siswa *hand out* materi pembelajaran, atau memilih satu bab tertentu dari buku teks. Usahakan bahan itu memuat informasi umum atau member peluang untuk ditafsirkan lagi;
- 2) Siswa diminta mempelajari bahan yang didistribusikan atau yang telah di tentukan tersebut dengan teman duduknya;
- 3) Mintalah kepada mereka untuk member tanda sebanyak mungkin pada bagaian bahan yang tidak dipahami. Jika waktu memungkinkan pertemukan pasangan belajar itu dengan membahas poin-poin yang tidak diketahui;
- 4) Kemudian setiap kelompok diminta menulis pertanyaan dari bahan yang telah diberi tanda tersebut;
- 5) Kumpulkan semua pertanyaan, dan sampaikan pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, siswa akan lebih mudah dalam mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan informasi dengan menggunakan strategi pembelajaran *learning starts with a question*, karena strategi ini akan memicu

keingintahuan siswa dalam menemukan informasi dengan menimbulkan pertanyaan.

c. Kelebihan strategi pembelajaran *learning starts with a question*

Dalam sebuah strategi ataupun metode penelitian pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam melakukan tindakan penelitian. Maka dari itu dalam sebuah penelitian ketika penulis menggunakan strategi penelitian dapat dilihat kelebihannya terlebih dahulu agar strategi tersebut bias berpengaruh terhadap siswa.

Menurut Suryo (2013): 431-438. Pengaruh *Strategi Learning Starts With a Question* menjelaskan seperti berikut:

- 1) Siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru.
- 2) Siswa menjadi aktif bertanya.
- 3) Materi dapat diingat lebih lama.
- 4) Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa belajar mengajukan pertanyaan.
- 5) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok.
- 6) Siswa belajar memecahkan masalah sendiri secara berkelompok dan saling bekerjasama antar siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.
- 7) Dapat mengetahui mana siswa yang belajar dan yang tidak belajar.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti

merekamendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini merekasecara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukanide pokok dari materi, memecahkan persoalan ataumengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian di komperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama	Judul skripsi	Hasil Penelitian
Yusriani	Pembelajaran Menemukan Hal-hal yang Menarik Tentang Tokoh dalam Cerita Rakyat dengan menggunakan Teknik <i>Listening Team</i> Pada Siswa SMA Negeri 1 Nagreg Pada Siswa Kelas X Universitas Pasundan Bandung Tahun Pelajaran 2013	Adapun hasil penelitiannya, penulis mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang penulis peroleh dalam perencanaan pembelajaran sebesar 3,7 dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,7. Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik sekali. Siswa kelas X SMAN 1 Nagreg mampu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh dalam

		<p>cerita rakyat dengan baik. Hal ini membuktikan hasil dari pretes dengan rata-rata 5,12 dan hasil postes rata-rata 7,48. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 2,36. Teknik <i>listening team</i> efektif digunakan. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistic yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,24 > 2,04$) pada taraf signifikasi 0,05 dengan d.b sebesar 34. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ternyata menunjukkan keberhasilan.</p>
Deden Rianesa Perlambang	<p>Pembelajaran menulis teks deskriptif cerita rakyat dengan menggunakan strategi pembelajaran <i>multiple intelligences</i> pada siswa kelas VII SMAN 1 Luragung Kuningan Universitas Pasundan Bandung Tahun Pelajaran 2014</p>	<p>Adapun hasil penelitiannya, penulis mampu melaksanakan pembelajaran menulis teks deskriptif cerita rakyat dengan menggunakan strategi pembelajaran <i>multiple intelligences</i>. Siswa kelas VII SMPN 1 Luragung Kabupaten Kuningan mampu menulis teks deskriptif cerita rakyat dengan menggunakan strategi pembelajaran <i>multiple intelligences</i>. Hal ini dibuktikan dari rata-rata pretes sebesar 55, dan nilai</p>

		<p>rata-rata postes sebesar 84, sedangkan selisih pretes dan postes yaitu sebesar 29%. Strategi <i>multiple intelligences</i> efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita rakyat. Hal ini membuktikan dengan hasil uji-t yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{table}$ ($14,35 > 2,03$) dalam tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan 32.</p>
Suryo Budi Susanto	<p>Pengaruh strategi <i>learning starts with a question</i> terhadap hasil belajar siswa pada standar kompetensi memahami sifat dasar sinyal audio di SMK Negeri 2 Surabaya Program studi Pendidikan teknik elektro universitas negeri Surabaya tahun pelajaran 2013.</p>	<p>Adapun hasil penelitiannya, hasil belajar kelas eksperimen termasuk dalam kriteria tinggi, hal ini ditunjukkan dengan nilai $t > t$ ($32,82 > 1,71$) dan nilai rata-rata observasi lebih tinggi dari nilai rata-rata ideal (50). Hasil belajar kelas control termasuk dalam kriteria tinggi, hal ini ditunjukkan dengan nilai $t > t$ ($23,48 > 1,71$) dan nilai rata-rata observasi lebih tinggi dari nilai rata-rata ideal (50). Hasil belajar siswa yang didapatkan menggunakan strategi <i>learning starts with a question</i> lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang didapatkan menggunakan</p>

		model pembelajaran konvensional, hal ini dibuktikan dengan nilai $t > t (9,529 > 1,67)$.
--	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan kesamaan materi yaitu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat, yang kedua kesamaan materi tentang cerita rakyat dan yang terakhir kesamaan materi tentang strategi pembelajaran *leaning starts with a question*. Beruntung penulis dapat menemukan hasil penelitian terdahulu seperti ini karena dapat membantu penulis dalam menemukan referensi baru.

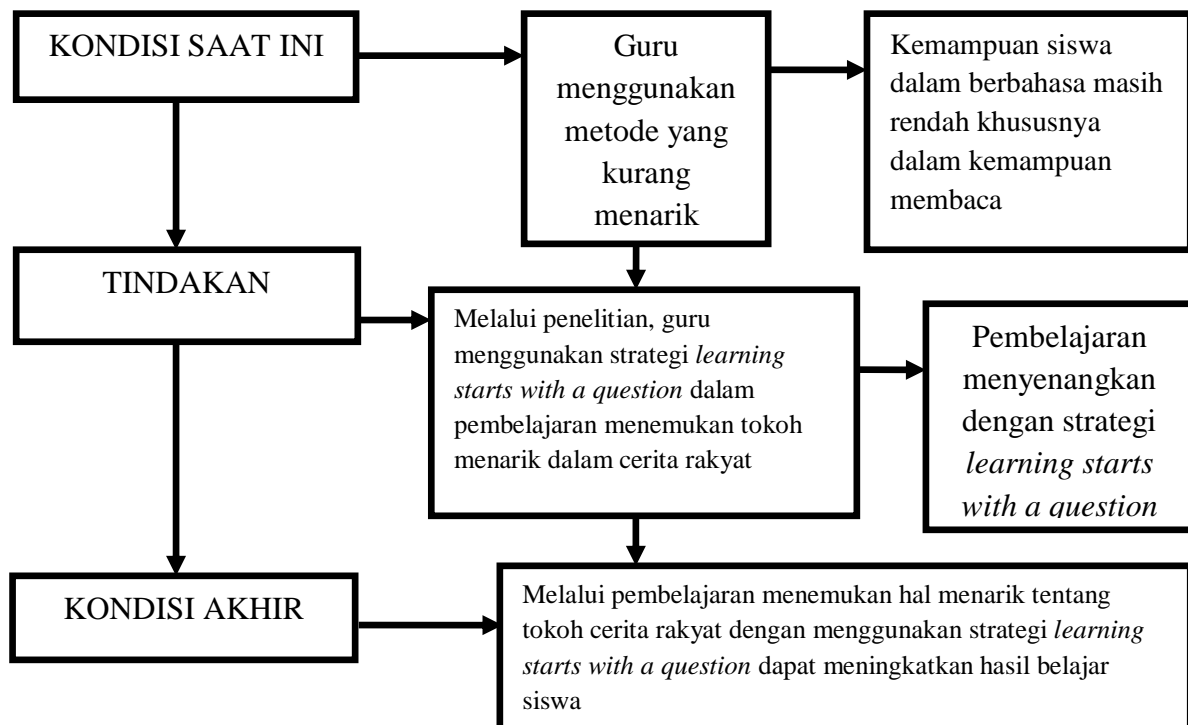
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru harus mampu membuat siswa merasa nyaman berada di kelas. Selain itu, khusus dalam aspek membaca, guru harus pintar-pintar memilih metode atau teknik untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapai kompetensi yang digunakan.

Penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan aspek membaca

Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah anggapan tanpa dasar yang belum memiliki fakta atau data tentang suatu hal yang dapat dijadikan tindakan dalam melaksanakan penelitian untuk membuat hipotesis. Adapun asumsinya sebagai berikut:

- a) Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KKN;
- b) Kemampuan siswa kelas X-1 SMA Pasundan 3 Bandung yang diukur adalah pembelajaran menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat dengan menggunakan menggunakan strategi *Learning Starts With a Question*;
- c) Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi *Learning Starts With a Question*.

Berdasarkan asumsi tersebut peneliti lebih mudah untuk mengetahui anggapan dasar untuk melakukan kegiatan penelitian dengan menggunakan asumsi yang telah ditetapkan berdasarkan hal-hal yang telah ditinjau oleh penulis.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan *tentative* (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi; bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

- a) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat dari berbagai sumber dengan menggunakan strategi pembelajaran *learning starts with a question* pada siswa kelas X-1 SMA Pasundan 3 Bandung;
- b) Siswa kelas X-1 SMA Pasundan 3 Bandung mampu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat melalui kegiatan membaca;
- c) Strategi pembelajaran *learning starts with a question* efektif diterapkan dalam pembelajaran menemukan hal-hal menarik dari tokoh cerita rakyat pada Siswa Kelas X-1 SMA Pasundan 3 Bandung.

Berdasarkan hipotesis tersebut penulis dapat membuat kesimpulan sementara atas masalah penelitian sehingga dengan adanya hipotesis tersebut sangat penting bagi penulis untuk memandu penelitian.